

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG PRILAKU OBYEK DAKWAH ANTARA ALUMNI PONDOK PESANTREN

#### A. STUDI TENTANG PRILAKU DAKWAH

##### 1. Pengertian Prilaku Dakwah

Untuk mengetahui pengertian prilaku dakwah, maka penulis mengemukakan istilah atau arti dari prilaku terlebih dahulu.

Menurut Kartini dan Dali Gulo didalam kamus psikologi memberikan istilah tingkah laku dengan behavior, yang berarti "setiap tindakan manusia, atau hewan yang dapat dilihat".<sup>15</sup>

Artinya sebagai bentuk perbuatan-perbuatan baik itu yang disengaja atau tidak dikerjakan oleh manusia atau hewan. Karena penelitian ditujukan kepada manusia (perbuatan-perbuatan manusia saja).

Menurut Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi dalam bukunya Psikologi agama (kepribadian Muslim pancasila) Prilaku adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan pelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kartini dan Dali Gulo, Kamus Psikologi, Cet. I, Tonis, Bandung, 1982, hal. 45

<sup>16</sup> Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama kepribadian Muslim Pancasila, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 27

17

Jadi perilaku adalah suatu tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa cara berbicara, tangis, bersikap, mengerjakan sesuatu dan lain sebagainya.

Sedangkan pengertian dakwah itu ditinjau dari segi bahasa Arab ialah yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan atau de'a. <sup>17</sup>

Pengertian dakwah ditinjau dari segi istilah, dakwah mempunyai arti yang bermacam-macam menurut para ahli yaitu :

Menurut A. Hasmi dalam bukunya *Dustur Dakwah* menurut Al-Qur'an bahwa dakwah (islamiyah) adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwahnya sendiri. <sup>18</sup>

Menurut Drs. HM. Arifin M. berpendapat bahwa yang dimaksud dakwah ialah suatu kegiatan ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, si-

---

<sup>17</sup> Jamaluddin Kafie, Pengantar Ilmu Dakwah, Karunia, Surabaya, 1988, hal. 1

<sup>18</sup> A. Hasmi, Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 28

kap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. 19

Menurut HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, mendefinisikan dakwah sebagai berikut : Dakwah ialah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak islamiah. 20

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar dasar strategi dakwa islam mengatakan bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang yaitu : pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan, berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada. 21

Dari beberap pengertian tersebut diatas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah

---

19 HM. Arifin M.Ed, Psikologi Dakwah, suatu pengantar studi, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1977, hal. 17

20 HSM. Nasaruddin Latif, Teori dan praktek Dakwah Islamiyah, Firma Dara, Jakarta, 1984, hal. 11

21 Asmuni Syukir, Dasar-dasar strategi Dakwah Islam, Al-Ihsan, Surabaya, 1983, hal. 20

suatu bentuk/aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang muslim melalui berbagai cara baik itu bersifat lisan, tulisan, tingkah laku yang bertujuan untuk mengajak seluruh manusia, untuk beramar makruf nahi mungkar, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

Dari pengertian prilaku dan pengertian dakwah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prilaku dakwa adalah suatu tindakan manusia dalam aktivitas yang dilakukan seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mengajak beramar-makruf nahi mungkar, guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.

## 2. PENGERTIAN DA'I

Menurut bahasa Arab da'i adalah bentuk dari isim fail yaitu daa'in ( دَاعٍ ) yang mempunyai arti yang mendo'akan, yang menyeruh, yang memanggil dan yang mengajak. <sup>22</sup>

Sedang menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli ilmu dakwah, antara lain :

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya Publisistik Islam tehnik dakwah dan ledersip mendefinisikan Da'i atau mubaligh adalah seseorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. <sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> H. Mahmud Yunus, Kamus Umum Bahasa Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara/penafsir Al-Qur'an, Jakarta, hal. 127

<sup>23</sup> Hamza ya'qub, Publisistik Isla Teknik Dakwah dan Ledersip, CV. Diponegoro, Bandung, 1986, hal. 36

26

Sedangkan menurut Drs. HM. Hafi Anshori menjelaskan dalam bukunya Pemahaman dan Pengamalan dakwah mengatakan : Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. baik secara individu maupun kelompok ( organisasi ), sekaligus pemberi informasi dan pembawapembawa misi, yang selalu berada ditengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan dengan nya. 24

Menurut Asmuni Syukir mengatakan tentang definisi da'i dalam bukunya Dasar-dasar strategi Dakwah Islam sebagai berikut : Da'i adalah setiap orang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah. 25

Dari pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan, bahwa Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan atau pun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga.

### 3. SYARAT-SYARAT MENJADI DA'I

Perlu diketahui bahwa suatu dakwah hanya

---

<sup>24</sup> Drs. HM. Hafi Anshori, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Al-Ihlas, Surabaya, Cet. I, 1993, hal. 104 sampai 105

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, Op. cit., hal. 34

bisa terlaksana, bila ada pelaksananya, baik orang yang disebut da'i/mubaligh dan agar dakwah Islam bisa berhasil dengan baik dan sukses, maka tiap da'i tentu ada persyaratan-persyaratannya, baik persyaratan itu berupa ketentuan-ketentuan agama maupun yang diharuskan oleh masyarakat. Diantaranya yang harus dimiliki oleh seorang da'i atau mubaligh adalah :

Menurut Hamzah Ya'qub, syarat yang harus dimiliki seorang da'i adalah :

- a. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an dan sunnah Rosul serta ilmu-ilmu lain yang berinduk kepada keduanya seperti Tafsir, ilmu Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan sebagainya.
- b. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti ilmu dakwah, psikologi, antropologi dan sebagainya.
- c. Penyantun dan lapang dada, karena apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkannya.
- d. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- e. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang diridloi oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara dan mengarang.
- f. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan,

- agar supaya paralel antara kata-kata dan perbuatan.
- g. Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya yawadhu', tidak sombong, pemaaf atau ramah tamah.
  - h. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabar), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
  - i. Khalish berdakwah kepada Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena Allah.
  - j. Mencintai tugas kewajibannya sebagai seorang da'i atau mubaligh, dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh keduniaan.

26

Menurut Abu A'la Maudadi yang dikutip oleh Drs. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa yang harus dimiliki seorang da'i secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu untuk taat sepenuhnya kepada Allah dan Rosul-Nya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain.

- 43
- b. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah dan di hadapan masyarakat.
  - c. Mampu menjadi uswatun hasanah dengan budi dan akhlak bagi masyarakat yang menjadi obyeknya.
  - d. Memiliki persiapan mental :
    - 1. Sabar, yang meliputi sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan akal dan emosi.
    - 2. Senang memberi pertolongan kepada orang lain dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
    - 3. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
    - 4. Menyediakan diri untuk bekerja yang menerus secara teratur dan kesinambungan.<sup>27</sup>

Dengan demikian para da'i dalam mendakwahkan ajaran agama harus memiliki kriteria untuk keberhasilan orang dalam berdakwah, lebih banyak ditentukan oleh adanya penguasaan beberapa ilmu pengetahuan baik bersifat agama maupun bersifat umum serta memahami keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>27</sup> Drs. Mohammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel-Surabaya, 1993, hal. 47.



#### 4. Kepribadian Da'i

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. Sebab suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi sabyek dakwah itu sendiri.

Kepribadian di sini meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani, untuk lebih jelasnya secara terperinci akan dijelaskan dibawah ini.

##### a. Kepribadian yang bersifat rohani

Kepribadian seorang da'i, yakni yang bersifat rohani, pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seseorang da'i. Dimana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimilikinya.

##### a1. Sifat-sifat seorang da'i

1. Iman dan takwa kepada Alloh SWT.
2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri pribadi.
3. Ramah dan penuh pengertian.
4. Tawadlu' (rendah diri)
5. Sederhana dan jujur.
6. Tidak memiliki sifat egois.
7. Sifat antusiasme (semangat).
8. Sabar dan tawakal
9. Memiliki sifat toleran
10. Sifat terbuka (demokratis)
11. Tidak memiliki penyakit hati.<sup>28</sup>

25

a2. Sikap seorang Da'i

Sikap seorang da'i sangat mendapatkan perhatian yang sangat serius dari sasaran dakwahnya. Kebanyakan orang melihat sikap orangnya terlebih dahulu, dari pada ajakannya.

Oleh karena itu keberhasilan dakwahnya seorang da'i setidak-tidaknya memiliki sifat sebagai berikut :

1. Berakhlak mulia.
2. Hing ngarso asung tuladha, hing madya mangun karsa, tutwuri handayani.

Hing ngarsa asung tuladha, artinya seorang da'i yang merupakan orang yang terkemuka di tengah-tengah masyarakat haruslah menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat. Bila Amar ma'ruf haruslah mendahului menjalankannya dan bila nahi mungkar ia harus paling dulu untuk menjauhinya.

Hing madya mangun karsa artinya bila di tengah-tengah massa, hendaknya dapat memberi semangat, agar mereka senantiasa mengerjakan, mengikuti ajakannya.

Tutwuri handayani artinya bila bertempat dibelakang, mengikutinya, dengan memberi bimbingan agar lebih meningkat amalnya (keimanannya).

3. Disiplin dan bijaksana.
4. Wira'i dan berwibawa.

5. Tanggung jawab

6. Berpandangan yang luas. 29

a3. Berpengetahuan yang cukup.

Seorang da'i didalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu yang erat hubungannya dengan tehnik-tehnik dakwah.

b. Kepribadian yang bersifat jasmaniah

1. Sehat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat. Sebab kondisi badan yang tidak memungkinkan sedikit banyak mengurangi kegairahan dan ketersediaannya untuk melakukan aktivitas dakwah.

2. Berpakaian Necis

Pakaian yang necis, sopan, praktis dan pantas mendorong pula rasa simpati seorang kepada orang lain, bahkan dampak pakaian seperti itu menambah kewibawaannya.

---

29 Ibid, hal. 44-45

## B. Pengertian Obyek Dakwah

### 1. Obyek Dakwah

Sesungguhnya setiap manusia, di satu pihak adalah sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah. Menurut Drs. Moh. Ali Azis mengatakan obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah /manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam atau tidak.<sup>30</sup>

Melihat pengertian di atas maka obyek dakwah dapat di bagi menjadi dua macam, yaitu :

#### a. Orang yang belum beriman

Dalam hal ini kegiatan dakwah adalah ditujukan untuk menggugah hati nurani dan akal mereka agar memeluk agama Islam dengan sadar dan penuh keridlahan hati untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya.

#### b. Orang telah beriman

Dalam hal ini kegiatan dakwah, ditujukan untuk memantapkan keimanan sehingga mereka betul betul menjadi muslim yang kaffah.

Dr. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan obyek dakwah adalah seluruh ummat manusia, karena agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw adalah agama yang terakhir dan bersifat universal.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Moh. Ali Aziz, Op. cit, hal. 55

<sup>31</sup> Abdul Karim Zaidan, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Media Dakwah, 1980, hal. 110

Firman Allah SWT. dalam surat Al-Araf ayat 158  
yang berbunyi :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

" Katakanlah: Wahai manusia sesungguhnya aku adalah  
Rosululloh kepada kamu sekalian."

Dalam surat Saba ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

" Dan tidak kami uts engkau melainkan kepada manu-  
sia seluruhnya sebagai pembawa berita dan peringat-  
an." 32

Dari pengertian kedua ayat di atas, bahwa  
penerima dakwah Islam itu adalah seluruh umat manu-  
sia tanpa kecuali, seluruh ummat manusia dituntut  
untuk menerimanya selama dia berakal, apakah dia  
laki-laki atau perempuan, tanpa memandang kepada  
kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat  
tinggal.

---

32 Depaq RI, Op. Cit., hal. 135 dan 344.

## 2. KLASIFIKASI OBYEK DAKWAH

Masyarakat sebagai penerima dakwah atau sasaran dakwah, oleh sebab itu, maka masalah masyarakat ini hendaknya dipelajari dengan sebaik-baiknya. sebelum mempengaruhi masyarakat maka kita harus mempelajari dan betul-betul mengerti akan keadaan dan kondisinya. untuk itu seorang da'i haruslah melengkapi dirinya dengan pengetahuan baik itu ilmu jiwa (psikologi), ilmu masyarakat (sosiologi), ilmu politik, ilmu sejarah, antropologi dan lain-lain. Semuanya bertalian dengan ke masyarakatan. Dengan demikian untuk mengetahui keadaan masyarakat tersebut, dilakukanlah klasifikasi/pembagian pada masyarakat sebagai obyek dakwah yaitu :

Menurut HM. Arifin obyek dakwah bisa dibagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya, maka dalam golongan masyarakat dapat dilihat dari :

- a. Sesi Sosiologis yang berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Segi Struktur kelembagaan yang berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
- c. Segi Sosial kultural yang berupa golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- d. Segi tingkat Usia yang berupa anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- e. Segi profesi/pekerjaan yang berupa golongan petani,

- pedagang, seniman, buruh pegawai negeri.
- f. Segi tingkat hidup sosial ekonomi yang berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
  - g. Segi jenis kelamin yang berupa golongan pria dan wanita.
  - h. Segi khusus yang berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana, dan sebagainya. <sup>33</sup>

Klasifikasi masyarakat apabila dilihat dari derajat fikirannya, menurut Hamzah Ya'kub adalah :

- a. Ummat yang berfikir kritis: tergolong orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman. Orang-orang yang dapat dipengaruhi, jika fikirannya menerima dengan baik. Golongan ini belum menerima sesuatu, biasanya berfikir secara mendalam dan tidak mudah menelan begitu saja disebut ummat rationil.
- b. Ummat yang mudah dipengaruhi : Suatu masyarakat yang gampang dipengaruhi oleh faham baru (sugesti - ble) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakannya kepadanya. Apa yang dilakukan orang banyak mudah diikuti tanpa memikirkan salah benarnya. Golongan ini dapat dimasukkan dalam kategori ummat yang irrationil.

---

<sup>33</sup> HM. Arifin, Op. cit, hal. 13-14

31

c. Ummat yang bertaqlid : yakni golongan yang fanatik buta berpegang pada tradisi dan kebiasaan turun-temurun. Yang dipandang benar hanyalah kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyangnya, tanpa menyelidiki salah dan benarnya, segala yang bertentangan dengan tradisi nenek moyang dianggap salah. Ada pula orang yang bertaqlid kepada sesuatu agama atau aliran, yakni orang yang mengikuti sesuatu tanpa memikirkan dan fanatik kepada pendirian itu. Argumentasi yang luas tidak diterimanya walaupun nyata-nyata benar. <sup>34</sup>

Jadi untuk mengetahui keadaan masyarakat sebagai sasaran obyek dakwah, maka dilakukan pengklasifikasian/pembagian masyarakat, untuk memudahkan penyampaian dakwah Islamiyah sehingga dakwah itu akan berhasil dengan baik.

### 3. MACAM-MACAM BENTUK DAKWAH

Di dalam pelaksanaan dakwah, dapat dilakukan dengan beberapa cara dan bentuk yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Berbicara masalah dakwah, sebagai mana tersebut diatas maka terkait juga tentang media dan metode dakwah. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah itu adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan ummat. <sup>25</sup>

---

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, Op. cit, hal. 33

<sup>35</sup> Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 65



32

Sedangkan metode merupakan kerangka teoristis yang menyangkut planing sebelum dakwah itu dilaksanakan, dan tehnik merupakan cara kerja atau cara menggunakan metode dakwah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drs. Imam Sayuti Farid Bahwa: antara media, metode ataupun tehnik dakwah itu, adalah sebagai berikut :

Sebenarnya antara istilah-istilah tersebut terdapat tekanan pengertian yang berbeda-beda, kalau media merupakan saluran yang dipergunakan di dalam proses pengoperan materi, maka metode ialah rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian, sedangkan tehnik adalah sebagaimana cara menggunakan alat tersebut. <sup>36</sup>

Pada kenyataannya, masih ada yang menyamakan antara metode dengan media dakwah dari segi penyampaiannya. Hamzah Ya'kub yang menjelaskan dalam statemennya tentang media dakwah sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah. Dalam hubungan ini bisa juga disebut : metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya. <sup>37</sup>

Sehubungan dengan bentuk penyampaiannya yang dihubungkan dengan media, maka Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi 5 golongan besar yaitu :

- a. Lisan : Termasuk dalam bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, diskusi, semi - nar, musyawarah, nasehat, pidato-pida

---

<sup>36</sup> Ibid, hal. 66

<sup>37</sup> Hamzah Ya'kub, Op. Cit, hal. 47

to radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah dan bersuara.

- b. Tulisan : Dakwah yang dilaksanakan dengan perantara tulisan umpamanya : buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni ke trampilan mengarang dan menulis.
- c. Lukisan : Yakni gambar-gambar hasil seni lukis foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk tertulis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
- d. Audio Visual : Yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain sebagainya.
- e. Akhlak : Yakni suatu cara penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan nyata, umpamanya : menziarah orang sakit, kunjungan kerumah, bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Berbicara masalah metode dakwah, orang sering berpedoman pada firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

---

<sup>38</sup> Ibit, hal. 47-48

34

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْيَ الْوَعظِ وَالْحَسَنَةِ  
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
 بِمَنْ خَلَقَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ". 39

Ayat diatas di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan cara-cara pelaksanaannya yakni dengan hikmah, bil mauidhotil hasanah, dan bil mujadalah.

Menurut Moh. Ali Aziz, methode dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Dakwah Qouliyah (oral) Yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh obyek dakwah (dakwah bil lisan). Dakwah Qouliyah ini meliputi:
  - a. Khitobah/ceramah/reterika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk thariqah ini antara lain ceramah agama, pengajian, khutbah, mau'adhat hasanah, dan sebagainya.
  - b. Methode Mujadalah (diskusi), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran

pendapat diantara beberapa orang dalam suatu pertemuan.

c. Tanya jawab, yaitu menyampaikan dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan oleh satu pihak atau dua pihak.

2. Dakwah Kitabiyah (tulisan), yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. Thoriqah kitabiyah (bil kolam) ini bisa disalurkan melalui media massa, buku-buku atau kitab agama, gambar, lukisan dan sebagainya.
3. Dakwah 'Amaliyah (dakwah bil hal), yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan sebagainya.

Diantara methode-methode diatas, maka yang paling sering digunakan dan tergolong yang paling tua dalam sejarah dakwah dimuka bumi ini adalah : methode ceramah ini dianggap lebih sederhana.

#### 4. PENGAJIAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK DAKWAH BIL LISAN

##### a. Pengertian Pengajian

Istilah pengajian merupakan suatu istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat desa ataupun masyarakat kota, dan biasanya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja datang untuk mendengar-

kan pengajian itu, namun kata pengajian sering kali oleh beberapa orang diidentikkan dengan kata penerangan agama.

Dikota pengajian ini biasanya disebut dengan majelis ta'lim, kuliah subuh, pengajian umum dan sebagainya. Adapun di desa biasanya disebut dengan pengajian umum, pengajian rutin, pengajian mingguan dan sebagainya.

Karena itu lebih jelasnya akan diberikan penjelasan tentang arti pengajian menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa, pengajian adalah : suatu pengajaran. Sedangkan menurut istilah sebagaimana pendapat H. Masdar Helmy dalam bukunya problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh yang mengatakan sebagai berikut :

"Penerangan Agama adalah : memberi penerangan agama Islam kepada masyarakat, dengan mempergunakan segala media (alat) yang ada untuk dipergunakan.". 41

Maka penerangan agama Islam bisa dilakukan dengan lisan dan juga dengan tulisan. Sebagaimana telah diterangkan pada sub-sub terdahulu bahwa dakwah itu bisa dengan lisan, tulisan, perbuatan dan lain sebagainya. Maka pengajian merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan melalui lisan.

---

<sup>41</sup> Masdar Helmy, Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh, jilid I, Tona Putra, Semarang, hal. 25

Jadi pengajian atau penerangan agama adalah salah satu methode dakwah bil-lisan, yang merupakan suatu kegiatan seseorang atau kelompok orang-orang muslim untuk memberikan pengajaran dan penerangan agama kepada segenap lapisan untuk beramar makruf nahi mungkar.

b. Jenis-jenis Pengajian

Melihat dari perkembangan yang terjadi pada masyarakat, pengajian dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pengajian Yasinan
2. Pengajian Tahlilan
3. Pengajian Mingguan
4. Pengajian rutin dan sebagainya.

5. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN DAKWAH BIL-LISAN

Pada hakekatnya bagi seorang da'i haruslah memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode dakwah karena tidak ada metode yang seratus persen baik, dan juga apabila metode ini sudah sesuai oleh seorang da'i, maka tidaklah selalu sesuai untuk da'i lainnya, oleh karena itu setiap metode terdapat kebaikan dan kelemahannya.

Dakwah bil-lisan seperti ceramah, pengajian atau lainnya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana metode-metode dakwah yang lainnya, oleh karena itu menurut Asmuni Syukir adalah :

- a. Kelebihan atau keistimewaan dakwah bil-lisan (ce -

38

ramah) adalah sebagai berikut :

1. Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
2. Memungkinkan mubaligh atau da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaan, kebijaksanaannya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
3. Mubaligh atau da'i lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar).
4. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimuler audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
5. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i/mubaligh.
6. Methode ceramah ini artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja) dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan tak lebih mendalam. 42

b. Kelemahan atau kekurangan dakwah bil-lisan (ceramah) :

1. Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.



2. Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah (one way communication). Maksudnya yang aktif hanyalah mubaligh atau da'inya saja, sedangkan audiennya pasif belaka atau tidak faham tidak setuju tidak ada waktu untuk bertanya.
3. Sukar menajaki pola berfikir pendengar (audien) dan pusat perhatiannya.
4. Penceramah (da'i atau mubaligh) cenderung bersifat otoriter.
5. Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologis (audien) dan tehnik edukatif maupun tehnik dakwah, dakwah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya mubaligh atau penceramah dapat berlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar (audien) dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal. <sup>43</sup>

#### C. KOMPERASI PRILAKU OBYEK DAKWAH TERHADAP DA'I

Seperti yang telah dibahas dalam latar belakang masalah bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik calon-calon ulama' yang berkualitas tinggi adalah metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai tersebut.

Pondok pesantren Bidayatul Hidayah merupakan lembaga pesantren yang terbesar di kecamatan Jatirejo



Kabupaten Mojokerto. Sehingga memiliki delapan sub pondok pesantren yang terdiri : Ada santri yang mondok untuk kuffad saja, ada santri yang mondok hanya sekolah dan mengaji, ada santri yang mondok untuk torikot saja dan lain sebagainya. Adapun yang diambil dalam penelitian ini adalah mondok untuk torikot saja.

Disini seorang santri benar-benar berupaya baik lahir maupun batinnya mengusahakan menjernihkan hati ( membebaskan hati dari pengaruh-pengaruh nafsu yang senantiasa berusaha dan bertipu daya untuk menguasai hati kita ). Sesuai dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 54 yang berbunyi :

وَمَا أَتَّبِعْ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا حِمَّ رَبِّي

" Dan aku tidak akan membiarkan nafsuku (menguasai - ku) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi Rahmad oleh Tuhanku".<sup>44</sup>

dan ketenangan jiwa maupun sadar kepada Allah dan Rasulullah ( memperbanyak taqorruf atau mendekatkan diri dan bertaubat kepada Allah SWT, memperbanyak solawat dan memohon bantuan moral, do'a restu, barokah agar Allah berkenan membantu permohonannya). dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang diterimanya sampai akhir hidupnya.

---

<sup>44</sup>Depag RI, Op. cit, hal. 357

suatu hari, ketika peneliti mengadakan observasi ke lokasi kegiatan. Ada seorang da'i dari luar kota yaitu dari Malang, da'i dalam menyampaikan massanya baru beberapa menit saja, mad'u sudah mengeluarkan air mata. Itu karena ada sentuhan jiwa yang halus, sehingga merasa penuh berlumuran dosa (dosa kepada Allah, Rasul, Orang tua, keluarga dan sebagainya).

Berbeda dengan alumni pondok pesantren Nurul Ihsan Mad'u dalam menerima pesan dari da'i tidak mengeluarkan air mata atau menangis, hanya mendengarkan dengan kekhusukan - nya.

Menurut Peter L. Berger yang dikutip oleh Dra. D. Hendropuspito, O.C. dalam bukunya Sosiologi Agama mengatakan Agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara-cara yang suci. <sup>45</sup>

Dengan kata lain, walaupun perilaku obyek berbeda tetapi tujuannya sama yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>45</sup> Drs. Hendropuspito, O.C., Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, Cet. 9, hal. 159